PENGARUH PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DENGAN META AI SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI SMA NEGERI 2 KARANGANYAR

Savina Dina Saputri [1], Khresna Bayu Sangka [2]
[1, 2] Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta
[1]savinadina20@student.uns.ac.id, [2]b.sangka@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of the fraud diamond perspective, which consists of pressure, opportunity, rationalization, and capability, on academic cheating behavior with Meta AI as a moderating variable. The research was conducted on Economics subject students at SMA Negeri 2 Karanganyar using a descriptive quantitative approach. The population of this study consisted of 230 students who were selected simple random sampling. Data were collected through questionnaires, and the validity of the instruments was tested using the Pearson product-moment correlation, while the reliability was tested using Cronbach's alpha. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, moderated regression analysis (MRA), and t-tests. The findings reveal that pressure, opportunity, rationalization, and capability each have a positive and significant influence on academic cheating behavior. However, the moderating role of Meta AI shows mixed results. Meta AI does not moderate the effect of pressure and capability on academic cheating behavior, while it moderates the effect of opportunity and rationalization on cheating behavior. These findings suggest that although Meta AI provides certain control in reducing rationalization and reinforcing the role of opportunity, it is not sufficient to reduce the effect of pressure and capability on academic dishonesty. Therefore, schools and educators need to strengthen ethical education and digital literacy to prevent the misuse of technology in academic contexts.

Keywords: *Fraud Diamond, Academic Cheating, Meta AI, Students, Economics.*

Pendahuluan

Kecurangan akademik merupakan fenomena yang semakin marak terjadi dalam dunia pendidikan dan menjadi tantangan serius dalam menjaga integritas akademik siswa. Perilaku ini mencakup tindakan seperti mencontek saat ujian, menjiplak karya orang lain, maupun memanfaatkan teknologi secara tidak etis untuk memperoleh keuntungan akademik (Nursalam et al., 2016). Sudarsih & Widisuseno (2019) menekankan bahwa di era globalisasi, generasi muda harus dibekali dengan karakter yang kuat untuk menghadapi arus informasi yang masif dan beragam. Peserta didik dengan capaian akademik yang rendah cenderung lebih sering terlibat dalam tindakan kecurangan akademik dibandingkan mereka yang memiliki prestasi belajar tinggi (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Tabel 1
Daftar Sekolah di Karanganyar berdasarkan Data LTMPT 2022

Sekolah	Skor UTBK	Peringkat Nasional
SMA Negeri 1 Karanganyar	566.183	138
SMA Negeri Karangpandan	528.088	572
SMA Negeri Kebakkramat	526.658	600
SMA Negeri 2 Karanganyar	515.824	879
SMK Negeri 2 Karanganyar	514.031	940
SMK Negeri 1 Karanganyar	513.620	950

Sumber: Data LTMPT tahun 2022

Berdasarkan data dari Kemendikbud, Kabupaten Karanganyar memiliki 14 Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan 5 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri. SMA Negeri 2 Karanganyar menempati urutan ke-4 berdasarkan data nilai Ujian Tulis Berbasis

DOI: 10.33603/ejpe.v14i1.33888

This is an open access article under the CC–BY-SA 4.0 International license

Komputer (UTBK) di tahun 2022 di Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut berarti SMA Negeri 2 Karanganyar memiliki prestasi belajar dengan level rendah.

WhatsApp menjadi platform media sosial paling banyak digunakan di Indonesia dengan 86,9 juta pengguna aktif dan tingkat penggunaan 88,7% pada rentang usia 16–64 tahun (Yahya & Dirgantara, 2022) (Mujiyana et al., 2023). Tingginya penggunaan di kalangan pelajar mendorong hadirnya inovasi Meta AI pada September 2024, yang menawarkan aksesibilitas dan dukungan pembelajaran meskipun masih memiliki keterbatasan dalam akurasi pencarian dan perhitungan kompleks (Buana et al., 2024) ---

Pemanfaatan kecerdasan buatan Meta AI dalam pembelajaran memberikan dampak positif, seperti mendorong kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memotivasi belajar, serta memfasilitasi pembelajaran adaptif dan personal sesuai kebutuhan siswa (Naila et al., 2023). Namun, penggunaan Meta AI yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan, penurunan literasi, hingga plagiarisme yang termasuk dalam bentuk kecurangan. Hadirnya teknologi Meta AI memunculkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, yaitu mempermudah siswa menyelesaikan tugas yang berpotensi memperkuat budaya ketidakjujuran akademik yang kini menjadi isu global (Saduk & Chariri, 2024).

Dalam perspektif teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), terdapat empat faktor utama yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Warni & Margunani (2022) menemukan bahwa seluruh elemen *fraud diamond* berpengaruh terhadap perilaku curang mahasiswa, sementara Marisa & Susilowati (2024) hanya menemukan tekanan dan rasionalisasi yang signifikan. Sebaliknya, Damayanti (2021) justru menemukan bahwa kesempatan dan kemampuan berpengaruh, namun rasionalisasi tidak. Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), termasuk Meta AI, membawa dampak ganda dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, Meta AI membantu proses pembelajaran dengan menyediakan akses informasi yang cepat dan luas (Naila et al., 2023). Namun, di sisi lain, Meta AI juga membuka peluang bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik, misalnya dengan menggunakan aplikasi untuk mencari jawaban ujian atau menyalin tugas secara instan (Febri, 2025). Beberapa penelitian menyoroti bahwa teknologi AI berpotensi memoderasi hubungan antara faktor *fraud diamond* dengan perilaku kecurangan, meskipun hasil penelitian masih beragam dan belum konsisten (Burrohman & Aulia, 2025).

Kecurangan akademik juga tidak dapat dipisahkan dari faktor integritas pribadi siswa. (Cardina, 2022) menekankan bahwa tekanan akademik yang tinggi mendorong siswa mencari jalan pintas, sementara Yudiman & Kamila (2021) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan memberi kesempatan lebih besar untuk kecurangan. Prawira & Irianto (2018) menjelaskan bahwa siswa cenderung mencari pembenaran logis terhadap tindakannya, dan Munirah & Nurkhin (2018) menambahkan bahwa individu dengan kemampuan tertentu mampu memanfaatkan celah dalam sistem untuk berbuat curang. Dengan demikian, *fraud diamond theory* relevan digunakan untuk menganalisis perilaku kecurangan akademik di tingkat SMA.

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

Beberapa studi terkini juga menyoroti bahwa penggunaan Meta AI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun sekaligus menumbuhkan pembenaran terhadap perilaku tidak jujur (Naila et al., 2023). Bahri & Novita (2024) menemukan bahwa siswa memanfaatkan Meta AI untuk menyelesaikan tugas secara diam-diam tanpa sepengetahuan guru, sementara Febri (2025) menegaskan bahwa integrasi AI dapat memperkuat praktik kecurangan dalam pendidikan jika tidak diimbangi dengan pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Meta AI berpotensi memperkuat faktor-faktor tertentu dalam *fraud diamond*, khususnya kesempatan dan rasionalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA Negeri 2 Karanganyar pada mata pelajaran Ekonomi dengan Meta AI sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur terkait *fraud diamond* sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam perumusan strategi pencegahan kecurangan akademik di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Karanganyar pada periode September 2024 hingga Juni 2025 dengan populasi sebanyak 540 siswa kelas X, XI, dan XII, sementara sampel penelitian berjumlah 230 siswa yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert empat poin. Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan korelasi product moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji prasyarat meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas, serta uji hipotesis dengan menggunakan regresi moderasi (*moderated regression analysis*), koefisien determinasi, dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Penggunaan Meta AI diukur menggunakan frekuensi penggunaan dalam waktu satu bulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 2,074 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,039 ≤ 0,050, sehingga $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima. Hal ini berarti variabel tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika siswa memiliki tekanan semakin tinggi pada saat pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung dengan situasi lapangan melalui kuesioner dengan indikator dorongan atau tekanan untuk lulus, tingginya persaingan antar siswa dalam meraih nilai, beban tugas yang berat, dan keterbatasan waktu untuk belajar. Indikator dorongan atau tekanan untuk lulus menggambarkan tekanan dari keluarga untuk lulus dan mendapatkan universitas impian. Indikator tingginya persaingan antar siswa dalam meraih nilai menggambarkan rasa khawatir jika nilai menurun karena adanya persaingan dengan teman lainnya. Indikator beban tugas yang berat menggambarkan tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak atau sulit untuk dikerjakan. Indikator keterbatasan waktu untuk belajar menggambarkan karena pekerjaan rumah dan ekstrakurikuler sehingga memiliki waktu belajar yang sedikit yang menimbulkan melakukan kecurangan akademik.

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

Berdasarkan keempat indikator diatas dapat diartikan bahwa hasil hipotesis penelitian ini selaras dengan teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson yang menjelaskan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap individu melakukan kecurangan akademik. Harapan dari anggota keluarga terhadap keberhasilan siswa dalam meraih kelulusan serta dorongan untuk diterima di perguruan tinggi impian menciptakan tekanan bagi siswa. Selain itu, kekhawatiran terhadap penurunan nilai, adanya persaingan antar teman seangkatan, dan beban tugas yang menumpuk juga menjadi komponen yang mendorong siswa melakukan kecurangan. Kesulitan dalam memahami materi pelajaran serta keterbatasan waktu dalam mengerjakan tugas yang disebabkan karena pekerjaan rumah yang begitu banyak atau keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Cardina (2022), Yudiman & Kamila (2021), Warni & Margunani (2022), serta Marisa & Susilowati (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Damayanti (2021) yang menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 3,358 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,001 ≤ 0,050, sehingga $H0_2$ ditolak dan Ha_2 diterima. Hal ini berarti variabel kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika siswa memiliki kesempatan yang tinggi pada saat pembelajaran, maka tingkat kecurangan meningkat.

Penelitian ini hasilnya didukung dengan situasi lapangan melalui kuesioner dengan indikator lemahnya daya kontrol dari pihak yang dirugikan, kurangnya profesionalisme pengawas, perkembangan teknologi yang pesat, dan penitipan absensi kehadiran. Indikator lemahnya daya kontrol dari pihak yang dirugikan menggambarkan teman yang lain melakukan kecurangan tanpa diketahui karena pengawas tidak memeriksa sebelum ujian dimulai. Indikator kurangnya profesionalisme pengawas menggambarkan kecurangan akademik dilakukan ketika pengawas memiliki kegiatan lain dan tidak mencari tahu kecurangan yang dilakukan siswanya. Indikator perkembangan teknologi yang pesat menggambarkan mudah mengambil informasi melalui teknologi. Indikator penitipan absensi kehadiran menggambarkan siswa menitip absensi kepada temannya.

Berdasarkan keempat indikator diatas dapat diartikan bahwa hasil hipotesis penelitian ini selaras dengan teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson yang menjelaskan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap individu melakukan kecurangan akademik. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan kemajuan teknologi turut berperan dalam meningkatnya perilaku kecurangan akademik di kalangan siswa. Keberadaan celah dalam sistem pengawasan, seperti tidak adanya pemeriksaan sebelum ujian dan kurangnya perhatian pengawas selama pelaksanaan ujian, memungkinkan siswa melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Kurangnya inisiatif dari pendidik dalam menindaklanjuti dan mengidentifikasi tindakan kecurangan juga menjadi faktor pendukung munculnya perilaku tidak jujur. Selain itu, penggunaan media sosial dan aplikasi WhatsApp sebagai sarana berbagi jawaban, serta kemudahan akses informasi dari internet dan kecerdasan buatan, semakin mempermudah siswa dalam melakukan plagiarisme.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Cardina (2022), Yudiman & Kamila (2021), Warni & Margunani (2022), serta Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan

©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Marisa & Susilowati (2024) yang menyebutkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 1,999 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,047 ≤ 0,050, sehingga $H0_3$ ditolak dan Ha_3 diterima. Artinya, variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa percaya bahwa kecurangan adalah sesuatu yang masuk akal dan setiap orang dapat melakukannya maka semakin besar tingkat kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan situasi lapangan melalui kuesioner dengan indikator dilakukan dalam situasi mendesak, semua pihak tidak mengalami kerugian, sanksi tidak tegas, kebiasaan melakukan kecurangan, dan adanya pengaruh lingkungan sekitar yang juga melakukan kecurangan. Indikator kecurangan dilakukan dalam situasi mendesak menggambarkan kecurangan dilakukan jika sudah tidak bisa mengerjakan soal. Indikator semua pihak tidak mengalami kerugian menggambarkan kecurangan menguntungkan orang lain. Indikator sanksi tidak tegas menggambarkan sanksi kecurangan akademik tidak tegas. Indikator kebiasaan melakukan kecurangan menggambarkan kecurangan merupakan hal yang wajar dan terbiasa melakukan melalui internet atau kecerdasan buatan. Indikator banya adanya pengaruh lingkungan sekitar yang juga melakukan kecurangan menggambarkan siswa yang lain juga melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan kelima indikator diatas dapat diartikan bahwa hasil hipotesis penelitian ini selaras dengan teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson yang menjelaskan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap individu melakukan kecurangan akademik. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal seringkali menjadi pemicu utama munculnya tindakan curang, yang diperkuat oleh anggapan bahwa perbuatan tersebut tidak memberikan dampak langsung terhadap orang lain. Selain itu, lemahnya penerapan sanksi serta ketidaktegasan dalam penindakan kecurangan menjadikan perilaku ini tidak dianggap sebagai pelanggaran serius. Persepsi bahwa kecurangan merupakan normal dan dilakukan oleh orang banyak, termasuk oleh tokoh-tokoh di lingkungan pemerintahan, turut memperkuat rasionalisasi siswa dalam membenarkan tindakannya. Kebiasaan menjiplak atau menyalin jawaban dari teman maupun internet menjadi bagian dari pola yang mencerminkan menurunnya kesadaran akan nilai kejujuran akademik.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Cardina (2022), Yudiman & Kamila (2021), Warni & Margunani (2022), serta Marisa & Susilowati (2024) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Damayanti (2021) yang menyebutkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 12,972 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,000 ≤ 0,050, sehingga $H0_4$ ditolak dan Ha_4 diterima. Artinya, variabel kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika siswa memiliki kecakapan seperti sifat, keterampilan atau keahlian yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan pada saat pembelajaran, maka tingkat kecurangan meningkat.

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

Hasil penelitian ini didukung dengan situasi lapangan melalui kuesioner dengan indikator pemahaman terhadap pengendalian diri, ego dan keyakinan, kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, dan keterampilan dalam mengelola stres dengan baik. Indikator pemahaman terhadap pengendalian diri menggambarkan sikap hati-hati dalam melakukan kecurangan. Indikator ego dan keyakinan menggambarkan rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan kecurangan. Indikator kemampuan dalam mempengaruhi orang lain menggambarkan memengaruhi teman yang lain agar dapat diajak kerja sama. Indikator keterampilan dalam mengelola stres dengan baik menggambarkan siswa mampu mengontrol diri agar tetap tenang dalam melakukan kecurangan.

Berdasarkan keempat indikator diatas dapat diartikan bahwa hasil hipotesis penelitian ini selaras dengan teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson yang menjelaskan bahwa kemampuan memiliki pengaruh terhadap individu melakukan kecurangan akademik. Kecurangan dilakukan dengan penuh kehati-hatian melalui gerak-gerik yang tidak mencurigakan, bahkan disertai dengan kemampuan mengontrol emosi dan menjaga ketenangan agar tidak menimbulkan kecurigaan. Tingginya rasa percaya diri dalam melakukan kecurangan bahkan menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi sebagian siswa. Pendekatan interpersonal dengan guru digunakan sebagai taktik untuk mengurangi kemungkinan terdeteksi, sedangkan pengaruh sosial dimanfaatkan untuk membentuk kerja sama antar siswa dalam menyusun strategi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kecurangan bukan semata-mata tindakan impulsif, melainkan merupakan hasil dari proses perencanaan, pengendalian diri, dan manipulasi situasional.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Cardina (2022), Yudiman & Kamila (2021), Warni & Margunani (2022), serta Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Marisa & Susilowati (2024) yang menyebutkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penggunaan Meta AI tidak dapat memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 1,064 ≤ 1,970 dengan signifikansi 0,288 ≥ 0,050, sehingga $H0_5$ diterima dan Ha_5 ditolak. Artinya, penggunaan Meta AI tidak memengaruhi kuat atau lemahnya tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan Meta AI yang digunakan saat ujian atau saat mengerjakan tugas tidak memiliki pengaruh terhadap tekanan yang dihadapi oleh siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Siswa sering menghadapi berbagai tekanan dalam kegiatan akademik, seperti dorongan untuk lulus tepat waktu, persaingan nilai yang ketat, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, dan keterbatasan waktu belajar. Tekanan-tekanan tersebut dapat mendorong siswa untuk mencari cara agar tetap mendapatkan hasil yang baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Meta AI tidak berperan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara tekanan dan perilaku kecurangan akademik. Artinya, meskipun siswa merasa tertekan, keberadaan Meta AI tidak menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah kecenderungan mereka untuk berbuat curang. Meta AI juga tidak dianggap sebagai solusi utama oleh siswa dalam menghadapi tekanan akademik, karena sebagian besar tetap memilih strategi lain yang dianggap lebih efektif atau aman dalam menyelesaikan ujian dan tugas.

Penelitian ini membuktikan bahwa Meta AI tidak berperan sebagai pemoderasi

©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

dalam hubungan antara tekanan dan kecurangan akademik. Siswa tetap memilih strategi lain yang dianggap lebih efektif atau aman dalam menyelesaikan ujian dan tugas dibandingkan mengandalkan Meta AI. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari & Mutmainah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penggunaan Meta AI dapat memoderasi Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 2,411 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,017 ≤ 0,050, sehingga $H0_6$ ditolak dan Ha_6 diterima. Artinya, penggunaan Meta AI memperkuat kesempatan dalam mendorong perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan Meta AI yang digunakan saat ujian atau saat mengerjakan tugas memiliki pengaruh terhadap kesempatan yang dihadapi oleh siswa dalam menjalankan kecurangan akademik.

Kesempatan siswa dalam melakukan kecurangan akademik dapat meningkat karena adanya dukungan dari teknologi kecerdasan buatan seperti Meta AI, lemahnya pengawasan dari pengajar atau pengawas, serta rendahnya kesadaran sekolah terhadap pentingnya pencegahan kecurangan akademik. Kondisi semacam ini menciptakan peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Meta AI menjadi salah satu celah teknologi yang dapat dimanfaatkan ketika pengawasan tidak berjalan optimal, sehingga memperbesar kemungkinan siswa melakukan tindakan curang dalam kegiatan akademik (Alfian et al., 2021).

Penelitian ini menegaskan bahwa Meta AI dapat memperkuat hubungan antara kesempatan dan perilaku kecurangan akademik, karena teknologi ini menjadi celah yang dapat dimanfaatkan saat pengawasan tidak optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Sangka (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penggunaan Meta AI dapat memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar -2,155 ≥ 1,970 dengan signifikansi 0,032 ≤ 0,050, sehingga $H0_7$ ditolak dan Ha_7 diterima. Artinya, penggunaan Meta AI memperkuat rasionalisasi dalam mendorong perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan Meta AI yang digunakan saat ujian atau saat mengerjakan tugas memiliki pengaruh terhadap rasionalisasi yang dihadapi oleh siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Siswa yang terbiasa menggunakan Meta AI sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas akademik cenderung melihat tindakan tersebut bukan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai cara yang efisien dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Situasi ini diperparah dengan kurangnya ketegasan dalam penegakan sanksi, kebiasaan melakukan kecurangan, serta pengaruh lingkungan sekitar yang juga melakukan tindakan serupa. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan Meta AI memiliki peran penting dalam memperkuat rasionalisasi siswa terhadap tindakan kecurangan akademik.

Penelitian ini menegaskan bahwa Meta AI dapat memperkuat rasionalisasi siswa dalam membenarkan tindakan kecurangan akademik. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Hidayat & Sangka (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI mampu

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penggunaan Meta AI tidak dapat memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 0,675 ≤ 1,970 dengan signifikansi 0,501 ≥ 0,050, sehingga $H0_8$ diterima dan Ha_8 ditolak. Artinya, penggunaan Meta AI tidak berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya kemampuan dalam mendorong perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan Meta AI yang digunakan saat ujian atau saat mengerjakan tugas memiliki pengaruh terhadap rasionalisasi yang dihadapi oleh siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Siswa yang terbiasa menggunakan Meta AI sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas akademik cenderung melihat tindakan tersebut bukan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai cara yang efisien dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Situasi ini diperparah dengan kurangnya ketegasan dalam penegakan sanksi, kebiasaan melakukan kecurangan, serta pengaruh lingkungan sekitar yang juga melakukan tindakan serupa. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan Meta AI memiliki peran penting dalam memperkuat rasionalisasi siswa terhadap tindakan kecurangan akademik.

Penelitian ini menegaskan bahwa Meta AI tidak mampu memperkuat hubungan antara kemampuan dan perilaku kecurangan akademik. Banyak siswa lebih memilih cara konvensional seperti membawa catatan kecil dibanding menggunakan teknologi AI. Hasil ini sejalan dengan temuan Muhammad & Purwanti (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI tidak dapat memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa. Semakin tinggi tekanan, kesempatan terbuka, pembenaran rasional, serta kemampuan yang dimiliki siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka melakukan kecurangan.

Penambahan variabel moderasi berupa penggunaan Meta AI memperkaya pemahaman teoritis mengenai bagaimana faktor teknologi memoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun penggunaan Meta AI tidak dapat memoderasi variabel tekanan dan variabel kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah, guru, dan siswa. Bagi sekolah, penting untuk meningkatkan sistem pengawasan dan memperketat kebijakan penggunaan teknologi selama proses pembelajaran. Bagi guru, hasil ini menjadi dasar untuk menyusun metode pembelajaran dan penilaian yang mendorong kejujuran. Sementara itu, bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas akademik dan tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas.

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

Referensi

Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *6*(1), 60. https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130

Buana, P. A., Prasetyo, Y. A., Muhsinin, M., Riza, M. S., Arif, A. M., & Prakoso, A. T. (2024). User satisfaction evaluation of Meta AI integration in WhatsApp: A quantitative EUCS approach. *Computer Engineering and Artificial Intelligence*, *1*(2), 77–84. https://journal.redtechidn.org/index.php/itcea.

Burrohman, M., & Aulia, N. (2025). Academic fraud and artificial intelligence : A fraud diamond theory perspective with machiavellianism as moderator. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *9*(2), 1689–1711. https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5833

Damayanti. (2021). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap tindakan kecurangan akademik. *Skripsi*.

Febri, H. (2025). Membangun kemandirian akademik mahasiswa kristen di era AI: Strategi pendidikan kristen untuk mengatasi tantangan kecanduan teknologi. *Vox Divina*, 29–50.

Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*, *9*(2), 85–98. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743

Hidayat, R. W & Sangka, K. B. (2025). Pengaruh ChatGPT sebagai variabel moderasi pada kecurangan akademik mahasiswa: Sebuah tinjauan fraud pentagon. *Jambura Economic Education Journal*, *7*(3), 820–838.

Lestari, S & Mutmainah, S. (2024). Academic fraud enigma among accounting vocational school students: Insight from heptagon framework and relevance of artificial intelligence. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *11*(2), 207–228.

Marisa, A., & Susilowati, E. (2024). Sikap bela negara sebagai kontrol diri dalam meminimalisir perilaku kecurangan dipandang dari perspektif fraud diamond. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, *4*(4), 374–390. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i4.665

Muhammad, A. A., & Purwanti, L. (2025). Dimensions of fraud pentagon and academic fraud moderated by artificial intelligence (A study of accounting students at Brawijaya University). *International Journal of Research on Finance Dan Business*, *4*(1), 101–121.

Mujiyana, Prihantoro, E., Sugiani, V., & Sariyati. (2023). Whatsapp group dan pengaruhnya terhadap pemenuhan informasi karier bagi mahasiswa tingkat akhir. *BroadComm*, *5*(1), 50–62. https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.250

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dan gone theory terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal, 7*(1), 120-139. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/download/22862/10783

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati

Naila, I., Atmoko, A., Dewi, R. S. I., & Kusumajanti, W. (2023). Pengaruh artificial intelligence tools terhadap motivasi belajar siswa ditinjau dari teori rogers. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 150. https://doi.org/10.30736/atl.v7i2.1774

Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *16*(2), 127–138. https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1

Prawira. (2018). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi yang dibantu oleh artificial intellgence (AI): Perspektif fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, *5*(1), 57–71. https://doi.org/10.53682/jaim.vi.8141

Sri Sudarsih, & Widisuseno, I. (2019). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global. *Jurnal Harmoni*, *3*(2), 55–59. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/27196/16294

Syamsul Bahri, & Novita. (2024). Dimensi fraud diamond terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *23*(2), 223–241. https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i2.332

Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh dimensi dalam fraud diamond dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. *Business and Accounting Education Journal*, *3*(1), 36–49. https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond : Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, *74*(12), 38–42. https://doi.org/DOI:

Yahya, A., & Dirgantara, P. (2022). Efektivitas penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi organisasi di lingkungan pegawai dinas ATR/BPN Kota Palembang. *Medium*, *10*(1), 409–420. https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9525

Yindi Cardina. (2022). Pengaruh discovery learning berbantuan media gather town terhadap academic fraud pada pembelajaran ekonomi dari perspektif fraud pentagon. *Doctoral Dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).*

Yudiman, A. T., & Kamila P, F. I. (2021). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan psikologis sebagai variabel moderating. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(1), 156. https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i1.1404

p-ISSN 2337-571X | e-ISSN 2541-562X
©2026 Savina Dina Saputri, Khresna Bayu Sangka
Universitas Swadaya Gunung Jati